

Epistemologi dan Integrasi Interdependensi Metakosmos, Makrokosmos, Mikrokosmos, Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nurul Habibah Arfizeah

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau
Corresponding Author: e-mail: 22590124660@students.uin-suska.ac.id

Amril M

Pascasarjana UIN Suska Riau
e-mail: amrilm@uin-suska.ac.id

Eliza Putri Ardiah

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau
e-mail: 22590124645@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine and explain the epistemology and interdependence between macrocosm, microcosm and metacosm, as well as how these three cosmic dimensions are integrated in Islamic Religious Education learning. This research uses qualitative research methods based on literature study. This research examines the concepts of Islamic cosmology which places God as the metacosm, the universe as the macrocosm, and humans as the microcosm which are interconnected epistemologically. The results of the study show that Islamic epistemology does not only originate from reason and empirical experience, but also from revelation as the main foundation of knowledge. The integration of the three cosmic realities in Islamic Religious Education learning produces a holistic approach that connects qauliyah (revelation), kauniyah (nature), and insaniyah (human potential) intelligence. This approach encourages students to understand the relationship between God–nature–humans comprehensively, so that PAI learning not only forms cognitive aspects, but also spiritual, moral and ecological aspects. This research confirms that the interdependence of the cosmos trilogy is an important basis for building a complete and transcendental Islamic education paradigm.

Keywords: Epistemology, Integration, Interdependence, Metacosm, Macrocosm, Microcosm, PAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan epistemologi serta Interdependensi antara makrokosmos, mikrokosmos, dan metakosmos, serta bagaimana ketiga dimensi kosmik tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah konsep-konsep kosmologi Islam yang menempatkan Tuhan sebagai metakosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, dan manusia sebagai mikrokosmos yang saling terkait epistemologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu sebagai fondasi utama pengetahuan. Integrasi ketiga realitas kosmik dalam pembelajaran PAI menghasilkan pendekatan holistik yang menghubungkan kecerdasan qauliyah (wahyu), kauniyah (alam), dan

insaniyah (potensi manusia). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami relasi Tuhan–alam–manusia secara komprehensif, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan ekologis. Penelitian ini menegaskan bahwa Interdependensi trilogi kosmos menjadi dasar penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang utuh dan transendental.

Kata Kunci: Epistemologi, Integrasi, Interdependensi, Metakosmos, Makrokosmos, Mikrokosmos.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak semata-mata menekankan dunia fisik, melainkan dunia spiritual. Alam semesta dilihat bukan terutama pada alam itu sendiri, tetapi pada hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Pemikiran tentang Tuhan, alam dan manusia sebenarnya muncul sudah lama, namun pembahasan hubungan ketiganya ini masih tetap menarik karena menggiring pemikiran kearah tujuan hakiki kehidupan. Pemahaman mengenai posisi Tuhan, alam dan manusia serta kaitannya dengan dunia pendidikan setidaknya akan membantu membentuk pola pikir yang benar sesuai dengan syari'at Islam (Muttaqin, 2016).

Pembahasan mengenai penciptaan alam di dalam kajian para filosof, biasanya dimasukkan kedalam pembahasan mengenai kosmologi. Sedang kosmologi termasuk bagian dari filsafat alam yang didalamnya membicarakan inti alam, isi alam dan hubungannya satu sama lain dan dengan keberadaannya dengan yang ada mutlak. Dahulu ilmu yang mempelajari tentang asal usul alam semesta disebut kosmogoni, sekarang oleh para ahli astronomi modern, kosmogoni yang mempelajari asal usul dan evolusi alam semesta telah diperluas menjadi kosmologi. Alam semesta dan benda-benda yang terdapat di dalamnya yang ada hubungannya mencakup integrasi dan relasi "Tiga realitas" antara Allah, makrokosmos dan mikrokosmos (Rahman, 2016).

Manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks sehingga sulit dipahami secara menyeluruh. Carrel menekankan bahwa manusia memiliki sisi misterius yang tidak bisa ditelusuri sepenuhnya, sementara Quraish Shihab menjelaskan penyebabnya. Pertama, sepanjang sejarah, manusia lebih banyak meneliti hal-hal yang bersifat materi seperti alam fisik, teknologi, dan benda-benda nyata, sehingga aspek immaterial seperti jiwa, ruh, atau makna terdalam manusia kurang diperhatikan. Kedua, akal manusia memiliki keterbatasan karena lebih mudah memahami hal-hal yang sederhana dan praktis, bukan hal-hal yang abstrak dan mendalam. Ketiga, substansi manusia sendiri memang sangat unik dan kompleks, sehingga tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu pendekatan. Manusia tidak bisa dipahami hanya dari sisi fisik atau rasional saja, tetapi juga harus dilihat dari sisi spiritual, emosional, dan metafisik yang sering kali sulit dijangkau oleh akal dan ilmu pengetahuan biasa (Haris, 2013).

Pemahaman mengenai posisi Tuhan, alam, dan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan kajian kosmologi para filosof, menunjukkan adanya relasi yang mendalam antara tiga realitas utama: Allah sebagai metakosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, dan manusia sebagai mikrokosmos. Ketiganya saling terhubung dan membentuk sistem yang teratur dan penuh hikmah. Alam semesta tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang mengandung makna alegoris dan analogis. Manusia sebagai bagian dari sistem tersebut memiliki peran aktif dalam memahami dan menjaga keteraturan ciptaan. Mengintegrasikan pemikiran tentang Tuhan, alam, dan manusia ke dalam pembelajaran

PAI, peserta didik diarahkan untuk membentuk pola pikir yang benar sesuai dengan syari'at Islam, serta memahami tujuan hakiki kehidupan melalui pendekatan yang holistik dan transendental.

Beberapa penelitian terbaru telah mengkaji dimensi epistemologis dalam pendidikan Islam dan integrasi ilmu pengetahuan dalam konteks pembelajaran kontemporer. Penelitian oleh pertama menyoroti dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pemahaman teori pendidikan Islam modern, menunjukkan pentingnya landasan epistemik yang kuat dalam pembelajaran PAI (Asyibli et al., 2025). Selain itu, penelitian selanjutnya mengusulkan rekonstruksi ontologi dan epistemologi pendidikan Islam untuk era Society 5.0, yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi (Mukhtar & Ahida, 2025). Penelitian Sari, Syahsiami, dan Subagyo hanya menyoroti integrasi agama dan sains dari perspektif teoretis tanpa mengaitkannya dengan struktur kosmos sebagai landasan ontologis pendidikan (Sari et al., 2025). Penelitian Handayani yang menekankan integrasi pendidikan Islam dengan literasi sains untuk menghadapi krisis nilai abad ke-21, namun tidak membahas secara eksplisit keterkaitan Tuhan-alam-manusia sebagai satu sistem epistemik (Handayani, 2025).

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks pendidikan Islam, kajian tersebut umumnya masih terfokus pada aspek integrasi epistemologis secara umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan trilogi kosmos (metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos) dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji terkait trilogi kosmos. Melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap trilogi kosmos, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami dirinya sebagai bagian integral dari ciptaan Allah, melihat alam sebagai media refleksi spiritual, dan menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran yang membimbing proses pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kosmik dan spiritual yang mendalam

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah teks dan teori secara reflektif tanpa perlu mengumpulkan data empiris di lapangan (Haqiah et al., 2025). Metode pengumpulan data menggunakan bantuan analisis dokumen digital untuk menelusuri berbagai referensi buku maupun jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian (Agustian & Salsabila, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya. Adapun rujukan utama atau disebut sumber primer pada penelitian ini yaitu buku karya Amril M "Epistemologi Intrgratif-Interkonektif Agama dan Sains" (Amril, 2016). Sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku, artikel, maupun jurnal yang terkait dengan Epistimologi dan Integrasi: Interdependensi Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos dalam Pembelajaran PAI.

PEMBAHASAN

A. Trilogi Kosmos Perspektif Islam

Sebagaimana ditunjukkan Al-Qur'an, bahwa Allah akan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda-Nya di segenap cakrawala, dan dalam diri manusia sendiri, maka itu berarti tanda-tanda Tuhan dapat ditemukan dalam kedua realitas, kosmos dan manusia. Oleh karena itu, para pemikir muslim mendekatkan diri kepada Allah dengan terlebih dahulu atau secara simultan merenungkan tanda-tanda Allah dalam diri manusia dan dalam alam semesta. Para ulama melihat alam semesta tidak terutama pada alam itu sendiri, tetapi pada hubungan hubungan analogis dan alegorisnya dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya (Junaidi, 2024). Pandangan kosmologi Islam membagi menjadi tiga tingkatan utama yang saling berkaitan, yaitu metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos. Metakosmos adalah tertinggi yang bersifat spiritual dan tak terlihat, tempat Tuhan berada dan menjadi sumber dari segala sesuatu.

1. Metakosmos

Metakosmos konsep yang menunjuk pada dimensi realitas yang lebih tinggi dari alam fisik, yakni dunia spiritual dan metafisika. Dalam Islam, metakosmos mencakup keberadaan Tuhan, malaikat, surga, neraka, serta dimensi lain yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra maupun alat ilmiah. Konsep ini menjadi dasar penting dalam sains Islam karena menegaskan bahwa tidak semua hal di alam semesta bisa diukur atau dilihat secara langsung. Salah satu aspek utama metakosmos adalah kehadiran Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Walaupun tidak tampak secara fisik, keberadaan-Nya dapat dirasakan melalui hukum-hukum alam yang mengatur makrokosmos (alam semesta) dan melalui ruh yang ada dalam mikrokosmos (manusia).

Metakosmos juga mencakup keberadaan malaikat, yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan manusia. Malaikat dalam Islam memiliki peran penting dalam menjaga dan mengatur alam semesta sesuai dengan perintah Tuhan. Surga dan neraka juga merupakan bagian dari metakosmos. Meskipun tidak dapat dilihat atau dirasakan di dunia ini, kedua tempat tersebut diyakini akan menjadi tempat kembali bagi manusia setelah kehidupan di dunia berakhir. Metakosmos memberikan makna yang lebih dalam bagi kehidupan manusia, karena mengingatkan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan ada kehidupan lain yang lebih kekal setelahnya (Gusrizal & Amril, 2024).

2. Makrokosmos

Makrokosmos Istilah ini berasal dari kata Yunani macro (besar) dan kosmos (alam semesta). Dalam perspektif Islam, makrokosmos mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta fisik, termasuk planet, bintang, galaksi, dan seluruh benda-benda langit lainnya. Sehingga makrokosmos berarti jagat raya yang luas dengan segala unsur biotik seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, serta unsur abiotik seperti tanah, air, udara, dan cahaya. Pandangan filsafat Barat, alam dianggap terjadi dengan sendirinya (*by nature*), sedangkan dalam filsafat Islam, alam diyakini ada karena diciptakan oleh Allah. Makrokosmos adalah alam semesta fisik yang luas, mencakup langit, bumi, dan seluruh ciptaan yang dapat diamati, yang mencerminkan kebesaran dan keteraturan ciptaan Tuhan. Alam semesta fisik ini diciptakan oleh Tuhan sebagai manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, alam semesta sering disebut sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Tuhan. Allah mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya yang begitu luas dan kompleks, mulai dari langit dan bumi, hingga sistem kehidupan yang ada di

dalamnya. Makrokosmos bukan hanya dipahami sebagai kumpulan benda dan fenomena alam, tetapi juga sebagai sistem yang saling berhubungan dan berkomunikasi sesuai hukum-hukum yang ditetapkan Sang Pencipta (Setiawan, 2019).

Makrokosmos tidak bersifat statis, tetapi terus berubah dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Hukum gravitasi, termodinamika, dan hukum-hukum fisika lainnya adalah manifestasi dari kehendak Tuhan yang mengatur segala sesuatu di alam semesta. Oleh karena itu, mempelajari makrokosmos melalui sains adalah salah satu cara manusia untuk lebih memahami kebesaran dan keagungan Tuhan. Namun, berbeda dengan pandangan materialistik yang hanya melihat alam semesta sebagai sesuatu yang mekanistik dan tanpa tujuan, Islam memandang makrokosmos sebagai sesuatu yang penuh makna dan tujuan. Alam semesta diciptakan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya, serta untuk menjadi sarana bagi manusia dalam memahami eksistensi Tuhan (Gusrizal & Amril, 2024).

3. Mikrokosmos

Mikrokosmos, dalam pengertian Islam, merujuk pada manusia sebagai dunia kecil yang mencerminkan alam semesta besar. Kata "mikrokosmos" berasal dari bahasa Yunani mikros yang berarti kecil dan kosmos yang berarti dunia. Dalam tradisi Islam, manusia dipandang sebagai "dunia miniatur" yang berfungsi sebagai refleksi dari alam semesta besar, atau makrokosmos. Manusia, sebagai mikrokosmos, diciptakan dengan dua elemen utama tubuh fisik dan jiwa spiritual. Tubuh fisik manusia adalah bagian dari alam materi, terikat oleh hukum-hukum alam, seperti gravitasi dan waktu. Namun, manusia juga memiliki elemen spiritual berupa ruh yang diberikan oleh Tuhan, yang menjadikannya lebih dari sekadar makhluk fisik. Hal ini menempatkan manusia dalam posisi unik sebagai makhluk yang hidup di dua dimensi: dimensi fisik dan spiritual (Gusrizal & Amril, 2024).

Mikrokosmos merujuk pada manusia sebagai "alam kecil" karena dalam dirinya tercermin unsur-unsur dari seluruh ciptaan, baik secara jasmani maupun rohani. Ketiga tingkatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan berinteraksi. Manusia, sebagai mikrokosmos, dapat memahami dan mendekat kepada Tuhan melalui pengamatan dan perenungan terhadap makrokosmos, yang pada akhirnya mengarah pada kesadaran akan metakosmos. Pembagian ini bukan sekadar klasifikasi filosofis, tetapi mencerminkan struktur keberadaan yang menunjukkan hubungan hierarkis dan dinamis antara ciptaan dan Sang Pencipta (Fadila et al., 2025).

Mikrokosmos dapat dipahami sebagai gambaran kecil dari alam semesta yang tercermin dalam diri manusia. Individu manusia disebut mikrokosmos karena di dalam dirinya terdapat berbagai potensi dan kualitas yang merefleksikan sifat-sifat yang berasal dari Allah, meskipun dalam bentuk yang terbatas. Manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang membawa unsur-unsur ilahi dalam dirinya. Manusia sebagai mikrokosmos menjadi bagian integral dari kosmos, karena ia hidup berdampingan dengan makhluk lain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta) menunjukkan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari sistem besar ciptaan Allah. Ia menjadi pusat kesadaran yang mampu

memahami, mengelola, dan merenungkan keteraturan alam, sekaligus menyadari bahwa semua itu adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan (Rahman, 2016).

B. Epistemologi dan Integrasi Trilogi Kosmos dalam Pendidikan Islam

Perspektif kontemporer pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Metode yang digunakan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembinaan karakter melalui pendekatan tarbiyah (pembinaan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pembentukan adab)(Maharani et al., 2025). Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, dengan tujuan melahirkan insan kamil yang mampu menjadi khalifah di bumi(Febriana et al., 2022).

Kerangka epistemologi trilogi kosmos (Tuhan–alam–manusia), pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu bersumber dari Allah melalui wahyu, dipahami dengan akal sehat, dan diperkuat oleh pengalaman serta intuisi spiritual. Alam dipandang sebagai tanda kebesaran Allah yang harus diteliti dan dimanfaatkan secara bijak, sementara manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi akal, ruh, dan jasad secara seimbang(Indah, 2025). Capaian apaian utama pendidikan Islam adalah melahirkan pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman dan berakhlak, sehingga mampu membangun masyarakat beradab yang berlandaskan nilai ilahiyah(Qifari, 2021).

Epistemologi pendidikan Islam pada dasarnya membahas tentang bagaimana manusia memperoleh ilmu dan dari mana sumber kebenaran itu berasal. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang hanya mengandalkan akal dan pengalaman empiris, Islam menekankan bahwa ilmu harus bersumber dari wahyu Allah melalui Al-Qur'an dan Hadis, kemudian dipahami dengan akal sehat, serta diperkuat oleh intuisi spiritual yang lahir dari hati yang bersih dan dekat dengan Allah. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa ilmu bukan sekadar informasi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk insan kamil manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia(Indah, 2025).

Epistemologi metakosmos yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utamanya. Metakosmos merujuk pada cara manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan sebagai realitas tertinggi dan sumber segala sesuatu. Dalam Islam, pengetahuan ini tidak hanya diperoleh melalui akal dan pancaindra, tetapi juga melalui wahyu, intuisi spiritual, dan kontemplasi terhadap ciptaan-Nya. Kajian tentang bagaimana manusia dapat mengetahui hal-hal yang bedada diluar alam fisik.

Epistemologi mikrokosmos yaitu manusia itu sendiri yang menjadi sumber utamanya yang mempunyai unsur indera, akal, dan hati. Manusia disebut sebagai mikrokosmos karena merupakan miniatur dari alam semesta. Dalam dirinya terdapat unsur-unsur yang juga ada di alam: tanah, air, api, udara, dan ruh. Namun lebih dari itu, manusia memiliki akal dan hati serta indera yang memungkinkannya untuk memahami realitas yang lebih tinggi. Ketika manusia merenungi alam (makrokosmos), bearti sebenarnya juga sedang merenungi dirinya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh dari luar (alam) dan dari dalam (jiwa) saling melengkapi dan mengarah pada kesadaran akan Tuhan (metakosmos).

Epistemologi makrokosmos yaitu alam semesta itu sendiri sebagai sumbernya dutamanya dapat diamati melalui indera (observasi) dan dipahami oleh akal (rasio) Alam semesta adalah makrokosmos, ruang besar yang mencerminkan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah. Dalam Al-Qur'an, alam disebut sebagai ayat-ayat kauniyah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungkan. Setiap fenomena alam, dari gerak bintang hingga kehidupan tumbuhan, mengandung pesan spiritual yang dapat ditangkap oleh manusia yang berpikir. Alam bukan hanya objek studi ilmiah, tetapi juga sumber pengetahuan spiritual yang mengarahkan manusia kepada Sang Pencipta(Nisa, 2023).

Segala yang ada di alam raya merupakan manifestasi realitas Tuhan, manusia sebagai mikrokosmos, alam makrokosmos, dan Tuhan adalah metakosmos sehingga ketiganya saling berkait tanpa terpisahkan secara esensial(Qosdana & Muzadi, 2025). Epistemologi dalam konteks hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam merujuk pada cara manusia memperoleh pengetahuan tentang realitas yang menyeluruh dan saling terhubung. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui intuisi, kontemplasi, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Manusia sebagai mikrokosmos memiliki potensi untuk memahami makrokosmos (alam) dan metakosmos (Tuhan) karena dalam dirinya terkandung unsur-unsur keduanya. Hubungan antara ketiga kosmos ini dipahami secara sinergis dan tidak dikotomis. Kesalingterkaitan antara metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos menunjukkan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara fragmentaris. Justru, pemahaman terhadap satu lapisan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lapisan lainnya(Ariani & Muchtar, 2024.).

Integrasi trilogi kosmos dalam pendidikan Islam berarti mengakui bahwa alam semesta bukan sekadar objek kajian ilmiah, tetapi juga tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayat-ayat kauniyah). Manusia sebagai mikrokosmos memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menjaga makrokosmos (alam), karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan sebagai metakosmos(Qadafi et al., 2023). Integrasi terjadi ketika ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan eksistensi manusia tidak dipisahkan, melainkan dipadukan dalam satu kesatuan pemahaman yang utuh. Dalam pandangan ini, mengenal alam berarti mengenal diri, dan mengenal diri berarti membuka jalan untuk mengenal Tuhan. Ketika seseorang mempelajari alam, ia sesungguhnya sedang mempelajari hakikat dirinya, karena manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Dari kesadaran akan diri, manusia akan memahami keterbatasan, kelemahan, dan ketergantungannya pada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Allah. Mengenal diri menjadi pintu masuk untuk mengenal Tuhan, sebab melalui refleksi atas alam dan diri, manusia diarahkan pada pengakuan akan keberadaan dan kekuasaan Allah sebagai sumber kebenaran dan tujuan hidup yang hakiki. Kesadaran akan keterhubungan esensial antara ciptaan dan Sang Pencipta, serta perlunya pendekatan holistik dalam memahami dan menjalani kehidupan. Terciptalah pandangan dunia Islam yang holistik dan transenden. Pengetahuan tidak dipisahkan antara yang rasional dan spiritual, antara yang empiris dan metafisik. Pendidikan, etika, dan peradaban dibangun di atas kesadaran bahwa manusia, alam, dan Tuhan saling terhubung secara esensial. Oleh karena itu, merenungi alam bukan hanya aktivitas ilmiah, tetapi juga ibadah dan menjaga alam berarti menjaga hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri.

C. Interdependensi Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos dalam pembelajaran PAI

Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek dunia fisik, tetapi juga mengangkat dimensi spiritual sebagai bagian integral dari pemahaman realitas. Alam semesta (makrokosmos) dalam perspektif Islam bukan sekadar objek material, melainkan ayat-ayat kauniyah yang mengandung makna alegoris dan analogis, yang mengarahkan manusia untuk merenungi kebesaran Tuhan. Manusia (mikrokosmos) diposisikan sebagai subjek yang memiliki akal, hati, dan ruh, yang mampu menafsirkan tanda-tanda tersebut serta menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Tuhan (metakosmos) menjadi pusat dan tujuan dari seluruh sistem kosmik, tempat segala makna bermuara. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) keterkaitan atau Interdependensi antara makrokosmos, mikrokosmos, dan metakosmos ini membentuk pendekatan holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga spiritual dan moral. Melalui Interdependensi ini, peserta didik diajak untuk memahami Islam sebagai sistem nilai yang terjalin erat dengan alam, manusia, dan Tuhan, sehingga pembelajaran menjadi sarana transformasi diri menuju insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Muttaqin, 2016).

Interdependensi antara makrokosmos, mikrokosmos, dan metakosmos dalam pembelajaran PAI menekankan keterpaduan antara alam semesta, manusia, dan dimensi transendental sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep Interdependensi ini muncul dari integrasi kecerdasan qauliyah, kauniyah, dan insaniyah. Kecerdasan qauliyah bersumber dari wahyu Allah melalui Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi landasan utama dalam memahami nilai-nilai ilahiyah. Kecerdasan kauniyah diperoleh melalui pengamatan dan penelitian terhadap alam semesta (makrokosmos), sehingga peserta didik diajak untuk melihat keteraturan, hukum-hukum alam, dan fenomena kosmik sebagai tanda kebesaran Allah. Sementara itu, kecerdasan insaniyah berhubungan dengan potensi manusia (mikrokosmos), yakni kemampuan berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang harus dikembangkan agar selaras dengan nilai-nilai spiritual (Junaidi, 2024).

Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dengan metakosmos, yaitu dimensi transendental yang melampaui batas empiris dan rasional. Dalam pembelajaran PAI, metakosmos menjadi ruang spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Siswa tidak hanya diajak memahami teks keagamaan secara normatif, tetapi juga diajak mengaitkan pengetahuan tersebut dengan realitas alam dan potensi diri mereka. Hal ini sejalan dengan model integrasi Islam dan sains yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh (Adyaksa & Sudirman, 2024).

Pendekatan interdependensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesungguhnya menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, baik fenomena alam, potensi diri, maupun aktivitas ibadah, saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pada materi Akidah/Tauhid, siswa diajak untuk memandangi alam semesta sebagai laboratorium kehidupan yang penuh tanda-tanda kebesaran Allah. Fenomena alam seperti keteraturan peredaran planet, siklus air, dan keajaiban biologis bukan sekadar objek kajian ilmiah, tetapi juga menjadi sarana penguatan iman dan tauhid. Sikap ilmiah yang tumbuh dari pengamatan alam akan senantiasa

beriringan dengan sikap religius, pembelajaran akidah akhlak harus diarahkan pada penguatan tauhid melalui integrasi ilmu pengetahuan dengan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Hasan & Zubaidi, 2023).

Pada materi akhlak, manusia dipandang sebagai mikrokosmos yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter, akhlak mulia, dan kecerdasan spiritual yang menuntun siswa menjadi pribadi berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, sabar, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan dan teladan guru, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI abad 21 berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai inti dari pengembangan potensi manusia (Sukmawati et al., 2025).

Pada materi fiqh atau ibadah, dimensi metakosmos memberikan arah transendensi bahwa segala ilmu dan aktivitas manusia harus bermuara pada pengabdian kepada Allah. Praktik ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji bukan hanya rutinitas ritual, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran spiritual bahwa kehidupan duniawi harus senantiasa ditautkan dengan nilai-nilai ilahiah. Siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh harus digunakan untuk kemaslahatan umat dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pendekatan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan transendensi ibadah sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual (Khoirunisa et al., 2025).

Interdependensi menjadikan PAI bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan sarana pembentukan manusia yang beriman (melalui akidah atau tauhid), berilmu (melalui akhlak), dan beramal (melalui fiqh atau ibadah). Interdependensi antara alam semesta, manusia, dan transendensi ibadah membentuk kerangka utuh pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan abad 21, sekaligus menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (Qifari, 2021).

Makrokosmos dan mikrokosmos adalah dua alam ciptaan Allah yang tidak mungkin terpisah satu sama lain, apalagi terlepas dari Sang Pencipta, yaitu metakosmos. Makrokosmos merujuk pada alam semesta yang luas dan kompleks, sementara mikrokosmos adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, dan ruh. Karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, maka hubungan antara keduanya bersifat saling terkait dan saling menunjang. Alam semesta diciptakan bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai ayat-ayat kauniyah yang mengandung makna spiritual dan menjadi sarana untuk mengenal Allah. Manusia diberi kemampuan untuk memahami dan merenungi tanda-tanda tersebut, sehingga ia dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman ini sangat penting karena mengajarkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Menyadari bahwa makrokosmos dan mikrokosmos saling terhubung dan keduanya tunduk kepada metakosmos, siswa diajak untuk melihat kehidupan sebagai satu kesatuan yang bermakna, di mana setiap ilmu dan pengalaman harus mengarah pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah (Yaqin, 2021).

PENUTUP

Epistemologi pendidikan Islam dibangun atas kesalingterkaitan (interdependensi) antara metakosmos (Tuhan), makrokosmos (alam semesta), dan mikrokosmos (manusia) sebagai satu kesatuan realitas yang utuh. Dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman empiris, tetapi berlandaskan wahyu sebagai fondasi utama, yang kemudian dipahami melalui akal, indera, dan intuisi spiritual. Trilogi kosmos ini menunjukkan bahwa alam semesta merupakan ayat-ayat kauniah, manusia sebagai subjek berakal dan berjiwa, serta Tuhan sebagai sumber dan tujuan akhir seluruh realitas, sehingga pengetahuan tidak dapat dipahami secara parsial atau dikotomis.

Integrasi trilogi kosmos dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melahirkan pendekatan pendidikan yang holistik dan transendental dengan menghubungkan kecerdasan qauliyah, kauniah, dan insaniyah. Integrasi trilogi kosmos dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melahirkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang menggabungkan aspek kognitif, spiritual, moral, dan kepedulian terhadap alam. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, akhlak mulia, serta kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dalam menghadapi tantangan pendidikan dan peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksa, & Sudirman. (2024). Model Dan Bentuk Integrasi Sains Dan Islam. *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.63889/permai.v3i2.235>
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Amril, M. (2016). *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains (Menggali Potensi-Konsepsi Menuju Teori-Aplikasi dalam Pengembangan Ilmu Keislaman dan Pembelajaran)*. Rajawali Press, Jakarta.
- Ariani, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). Interpretasi Ilmu Dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36.
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., & Fauzan, M. F. (2025). *Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy : A Critical Analysis*. 6(01), 69–84.
- Fadila, N., M, A., & Eva, D. (2025). Koneksi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos, dan Metakosmos dalam Sains. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 5, 1369–1375.
- Febriana, L., Mustamin, A. A., & Sari, T. N. (2022). *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan*. Oktober.
- Gusrizal, M., & Amril. (2024). Sains Islam: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos Dan Metakosmos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49634–49642. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23670>
- Handayani, S. (2025). *Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21 The Concept of Integrating Islamic Education and Scientific Literacy as a Responseto the 21 st Century Value Crisis*. 22(2), 313–322.
- Haqiah, N. A., Nurhamidah, W. I., Rahma, A. F., Sa'adah, R., & Usman. (2025). *Revolusi*

- Paradigma sebagai Landasan Epistemologi Ilmu: Telaah Filsafat Ilmu atas Pemikiran Thomas S. Kuhn.* 51–63.
- Haris, M. (2013). *Spiritualitas Islam Dalam Trilogi Kosmos.* 17, 1–5.
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (1), 38-47
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam : Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Junaidi, K. (2024). *Integrasi Kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insyanyiah: Menjalajahi Dimensi Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos.* 4, 53–61.
- Khoirunisa, A., Larasati, D. K., & S, N. Z. M. (2025). *Analisis Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.* 11(3), 1126–1143.
- Maharani, R., Arif, A., Zalnur, M., Annisa, N., & Nasution, D. (2025). *Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Mengenai Dasar , Tujuan , dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam.* 4(2), 11084–11093.
- Muhammad Qadafi, Wedra Aprison, & Ali Akbar. (2023). Filsafat Pendidikan Islam Perspektifontologi Epistemologi Dan Aksiologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(1), 92–96. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.530>
- Mukhtar, D., & Ahida, R. (2025). *Reconstructing Ontology , Epistemology , and Axiology as the Basis for Transforming Islamic Religious Education in the Society 5 . 0 Era.* 4(8), 4856–4866.
- Muttaqin, I. (2016). *Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM (Thuan Alam dan Manusia).* June 2014. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.114>
- Nisa, R. K. (2023). *Ayat-ayat Kauniyah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an.* 1–103.
- Qifari, A. Al. (2021). *Epistimologi Pendidikan Islam.* 16–30.
- Qosdana, M. F., & Muzadi, U. A. (2025). The Feminine Element of Nature Creation from Ibn Arabi's Perspective. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 4(1), 39–54. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.39-54>
- Rahman, F. (2016). Konsep Kosmologi Dalam Filsafat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 265–281. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). *Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan.* 23(01), 19–36.
- Setiawan, D. (2019). Filsafat Komunikasi dalam Makrokosmos Communication Philosophy in Macrocosmos. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study*, 5(2), 76. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>
- Sukmawati, S., Riyazati, S., & Hidayat, I. A. (2025). *Perkembangan Kurikulum PAI Pada Pembelajaran Abad 21: Tantangan dan Prospek.* 8(1), 407–421. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1324.PAI>
- Yaqin, A. (2021). Korespondensi Manusia Dan Kosmos Dalam Kosmologi Sufisme Ibnu 'Arabi Dan Achmad Asrori Al-Ishaqi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2524>